

Desain *Angkringan* Sebuah Resiliensi Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus : *Angkringan* Temu Rasa, Celuk Gianyar Bali)

Ni Kadek Yuni Utami | Ni Made Sri Wahyuni Trisna

Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author: uniyutami@idbbali.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan ruang luar sebagai resiliensi di masa pandemi seolah menjawab kebutuhan masyarakat terhadap interaksi sosial saat diberlakukannya peraturan pembatasan sosial fisik dalam melakukan aktivitas. *Angkringan* sebagai tempat makan di ruang luar mulai banyak bermunculan saat situasi pandemi Covid-19 dengan menawarkan harga makanan terjangkau, desain tempat sederhana dan upaya penyesuaian lain yang mengikuti aturan protokol kesehatan. Hal ini membuat masyarakat tertarik untuk mengunjungi dan menghabiskan waktu di tempat tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis desain *angkringan* sebagai resiliensi di masa pandemi. Selain itu penelitian ini juga dapat memberi wawasan terhadap desainer interior atau arsitek terhadap pemanfaatan ruang luar selama pandemi dan menjadi panduan saat endemi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada 100 responden pengunjung *angkringan* dan observasi ke *angkringan* Temu Rasa di area parkir Pusat Oleh-Oleh Cening Ayu, Sukawati, Gianyar. Data observasi akan dikomparasi dengan hasil preferensi masyarakat terhadap *angkringan* saat pandemi. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi bahwa *angkringan* telah melakukan resiliensi ruang saat pandemi, dengan desain yang efektif menawarkan solusi *layout*, sirkulasi, material yang mendukung kebersihan, serta penataan furnitur yang mendukung pembatasan jarak dan fleksibilitas. Penelitian ini juga menekankan bahwa ruang luar memiliki sebuah kesempatan untuk menyajikan sebuah bentuk resiliensi dan kekuatan bagi masyarakat maupun individual saat pandemi.

Kata kunci: desain *angkringan*, resiliensi, pandemi Covid-19, Bali

ABSTRACT

The use of outdoor space as resilience during a pandemic seems to answer the community's need for social interaction when regulations apply to social-physical restrictions in carrying out activities. Angkringan as a place to eat outside began to appear a lot during the Covid-19 pandemic situation by offering affordable food prices, simple design places and other adjustments that follow health protocol rules. This makes people interested in visiting and spending time in these places. This research was conducted with the aim of analyzing the design angkringan as resilience during a pandemic. In addition, this research can also provide insight to interior designers or architects on the use of outdoor space during a pandemic and serve as a guide during an endemic. The data collection method was carried out by distributing questionnaires to 100 visitor respondents angkringan and observation to angkringan Gathering in the parking area of the Cening Ayu Souvenir Center, Sukawati, Gianyar. Observation data will be compared with the results of people's preferences for angkringan during a pandemic. The results of this study provide that information angkringan has carried out space resilience during a pandemic, with an effective design offering layout solutions, circulation, materials that support cleanliness, as well as furniture arrangement that supports distance restrictions and flexibility. This research also emphasizes that outdoor space has an opportunity to provide a form of resilience and strength for communities and individuals during a pandemic.

Keywords: *angkringan* design, resilience, the Covid-19 pandemic, Bali

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah kebiasaan hidup masyarakat hampir di seluruh dunia. Virus yang pertama kali memasuki Indonesia pada Maret 2020 ini menjadikan dunia dinyatakan berada dalam situasi pandemi oleh Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) pada 11 Maret

2020 (Marves, 2020). Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan Covid19 dan menyerukan pembatasan sosial (*social distancing*) serta pembatasan fisik (*physical distancing*) terutama di tempat umum dan ruangan yang tertutup. Sampai adanya penurunan kasus baru dan angka kematian ke level paling minimal,

pembatasan kegiatan sosial ini tetap dilakukan secara signifikan untuk menekan laju penyebaran virus (Mateer et al., 2021).

Setelah hampir dua tahun semenjak munculnya pandemi Covid-19 tepatnya di tahun 2021, pemerintah Indonesia menawarkan tatanan hidup baru atau dikenal dengan istilah "*new normal*". *New normal* diyakini sebagai sebuah resiliensi di masa pandemi. Dalam The American Psychological Association (2010) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses adaptasi yang baik dalam menghadapi sebuah trauma, tragedi atau *stress* yang diakibatkan oleh kejadian-kejadian yang signifikan (American Psychological Association, n.d.). Begitupula saat pandemi Covid-19 memunculkan resiliensi berupa perubahan cara hidup masyarakat, salah satunya persepsi dalam melakukan aktivitas di ruang publik, baik itu di ruang dalam maupun ruang luar.

Di Bali, pandemi Covid-19 sangat berdampak pada sektor ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi secara signifikan hingga -1,14% pada triwulan pertama tahun 2020 (BPS Bali 2020). Ribuan warga yang bermata pencaharian di sektor pariwisata menjadi dirumahkan, serta mengakibatkan banyaknya perusahaan, toko, hotel dan lainnya yang ditutup dalam batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Banyaknya tempat usaha yang ditutup karena tidak adanya wisatawan yang berkunjung dan berpergian ke tempat tersebut seperti sebelum pandemi, mengakibatkan munculnya banyak ruang luar yang awalnya digunakan sebagai tempat parkir kendaraan mobil dan bus menjadi terbengkalai dan tidak digunakan. Dengan mengamati perubahan kebutuhan untuk tetap berinteraksi sosial, serta tetap mematuhi protokol kesehatan penanggulangan Covid-19, area parkir ini kemudian dimanfaatkan bahkan disewakan oleh pengelola atau pemiliknya dan dijadikan sebagai tempat usaha, salah satunya tempat makan lesehan di ruang luar atau yang dikenal dengan istilah *angkringan*.

Kota Gianyar sebagai daerah tujuan pariwisata mencatat terdapat sekitar 15 *angkringan* baru yang muncul setelah pandemi. *Angkringan* menjadi sebuah ruang komunal yang telah dikenal akan pilihan makanan murah, sederhana, dan mudah ditemui (Calonica, 2021). *Angkringan* seolah mampu menjawab kebutuhan akan ruang untuk berinteraksi sosial di saat kondisi ekonomi masyarakat Bali menurun akibat Covid-19. Harga makanan yang terjangkau, desain tempat yang sederhana, ada pula yang menyediakan *live music*, penataan tempat makan yang menarik, dan upaya penyesuaian desain lain membuat masyarakat berminat dan ramai untuk mengunjungi tempat tersebut saat pandemi.

Penggunaan ruang luar menjadi salah satu bentuk resiliensi saat pandemic (Mateer et al., 2021). Penggunaan ruang luar sebagai tempat rekreasi atau aktivitas lainnya adalah bentuk yang dapat ditawarkan di masa pandemi. Hal ini bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial, namun secara tidak langsung dapat mendukung kesehatan mental dan fisik masyarakat yang merasa takut terhadap penularan Covid-19. Pemanfaatan ruang luar telah menjadi cara resiliensi saat pandemi Covid-19 walaupun dalam penggunaannya harus disertai dengan upaya penyesuaian desain dan protokol kesehatan dalam mewujudkan persepsi ruang luar yang nyaman dan aman di masa pandemic (Mateer et al., 2021). Dengan munculnya banyak *angkringan* di era pandemi menjadi bukti bahwa masyarakat membutuhkan sebuah tempat yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan tetap memenuhi protokol kesehatan. Selain itu, fenomena ini pun dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk resiliensi yang dilakukan masyarakat di era pandemi.

Hal ini mendasari ketertarikan peneliti untuk mengamati ruang luar yang dimanfaatkan untuk usaha *angkringan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penyesuaian desain pada *angkringan* sebagai sebuah resiliensi di masa pandemi. Penelitian akan dilakukan di salah satu usaha *angkringan* yang terletak di area parkir Pusat Oleh-Oleh Cening Ayu Jl. Raya Celuk No. 6x, Sukawati, Gianyar yang bernama *Angkringan Temu Rasa*. *Angkringan* ini dipilih berdasarkan kriteria *angkringan* yang muncul saat pandemi yang menggunakan ruang luar (lahan parkir) yang terbengkalai akibat pandemi. Penjabaran adaptasi penggunaan ruang luar di masa pandemi Covid-19 yang nantinya akan dijabarkan dalam hasil dan pembahasan dapat bermanfaat untuk memperlihatkan wawasan baru mengenai preferensi masyarakat dalam menentukan tempat untuk melakukan aktivitas sosial di ruang luar dan pengembangan aturan akan penggunaan ruang luar saat pandemi. Penelitian ini akan difokuskan pada pemilihan penyesuaian desain yang meliputi *layout*, sirkulasi, material, furnitur yang dilakukan serta pertimbangan protokol kesehatan yang diterapkan pada desain *Angkringan* Temu Rasa.

Resiliensi Ruang saat Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik namun juga kesehatan mental. Masyarakat dihadapkan oleh perubahan tatanan kehidupan sosial yang signifikan seperti pembatasan sosial, penurunan tingkat ekonomi, penutupan berbagai usaha, sistem *online*, dll. Berbagai hal ini menjadi penyebab banyak orang mengalami

permasalahan kesehatan mental seperti peningkatan kecemasan dan stres yang berakibat pada perilaku tidak produktif. Tidak hanya itu, banyak orang terpaksa untuk beradaptasi dengan realitas baru yang didominasi oleh ketakutan akan penyebaran dan penularan virus. Saat ini, kemampuan resiliensi sebagai bentuk ketahanan diri untuk bertahan di tengah kondisi pandemi global bermunculan. Resiliensi diartikan sebagai sebuah kapabilitas manusia untuk mengatasi dan menangani serta menjadi kuat saat menghadapi hambatan dan rintangan (Reivich & Andrew, 2002). Resiliensi adalah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk berkembang dan menyesuaikan diri secara positif meskipun terdapat adanya tekanan (Wagnild & Young, 1993). Resiliensi diartikan sebagai fenomena yang ditandai dengan adaptasi positif dari seseorang yang menghasilkan sesuatu yang baik disaat menghadapi sebuah tekanan (Masten, 2001). Resiliensi pada ruang diartikan sebagai adaptasi dalam menanggapi hambatan yang membuat fungsi ruang menjadi tidak maksimal. Ruang kemudian bertransformasi mengikuti kebutuhan yang diharapkan oleh pengguna. Beberapa adaptasi yang dapat dilakukan ruang sebagai bentuk resiliensi saat pandemi, antara lain adalah desain yang efektif menawarkan solusi dari segi penataan baik akses keluar-masuk, sirkulasi satu arah, material yang mendukung kebersihan, serta penataan furnitur yang memiliki pembatasan jarak (Jenifer, 2021). Bentuk adaptasi lain adalah dengan pemanfaatan ruang luar lebih banyak, serta memberi bukaan lebih banyak pada ruang dalam yang membuat aliran udara dan cahaya masuk. Perubahan gaya hidup masyarakat saat ini akan banyak membuat ruang bertransformasi, masyarakat akan lebih memilih ruang hijau, terbuka, dan ruang luar yang memberikan kontribusi akan kesehatan (CGP Urban Planning, 2020).

Dari teori resiliensi di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang dapat beradaptasi sebagai bentuk resiliensi. Resiliensi ruang saat pandemi yang peneliti dapat gunakan berupa transformasi fungsi ruang sesuai kebutuhan, strategi desain yang efektif seperti penataan *layout*, sirkulasi furnitur, penggunaan material yang mendukung kebersihan, serta pemanfaatan secara maksimal ruang terbuka.

Angkringan telah dikenal sebagai kaki lima makanan khas Yogyakarta yang awalnya muncul sebagai imbas krisis ekonomi pada tahun 1998 (Azizah, 2015). Kata *angkringan* berasal dari Bahasa Jawa, yaitu *angkring* atau *nankring*, yang berarti duduk santai atau duduk bebas (Azizah, 2015). Ada juga yang mengartikan *angkring* sebagai tempat jualan makanan keliling dengan cara dipikul secara sederhana. *Angkringan* saat ini menjadi usaha

kuliner informal yang digemari oleh kaum urban perkotaan. Dengan waktu operasional *angkringan* umumnya dari sore hari hingga pagi hari, *angkringan* menjadi sebuah ruang komunal yang menawarkan suasana baru. Ragam makanan dengan harga murah, suasana sederhana dan santai dengan pilihan tempat duduk lesehan yang beralaskan tikar akhirnya menjadi sebuah alternatif ruang publik baru untuk melakukan interaksi aktivitas sosial. Pemanfaatan lahan untuk membuka *angkringan* juga tergolong fleksibel. Banyak penjual yang memanfaatkan lahan depan ataupun lahan parkir sebuah toko untuk membuka *angkringan* ini. Para pelaku usaha *angkringan* kebanyakan memanfaatkan ruang pedestrian, bahu jalan, atau ruang-ruang kosong lainnya di kawasan perkotaan dalam menjalankan usahanya (Nurzamni & Marlina, 2019).

Dari pengertian *angkringan* di atas, peneliti dapat mengambil karakter desain dari *angkringan* yaitu tempat duduk yang santai, informal, terbuka serta menjual makanan dan minuman murah. Karakter desain tersebut dapat digunakan sebagai bahan analisis bagaimana *angkringan* menjawab kebutuhan resiliensi ruang. Hal ini turut akan menunjukkan resiliensi yang terjadi pada ruang luar saat pandemi. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan desain ruang publik dan ruang luar yang tanggap akan pandemi Covid-19, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan pada area luar seperti taman (Nurrohimah & Sitti Fatimah, 2022) dan belum memfokuskan pada ruang luar yang mewadahi aktivitas makan dan minum. Penelitian ini akan menekankan terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dalam melakukan aktivitas di ruang luar pada skala yang lebih kecil (*angkringan*) dan memiliki aktivitas tertentu seperti makan dan minum. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi upaya desain pada *angkringan* sebagai sebuah resiliensi saat pandemi Covid-19.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki aspek keterbaruan dari penelitian sebelumnya yaitu menekankan pada preferensi dan kebutuhan masyarakat dalam memilih tempat beraktivitas untuk makan dan minum dan berinteraksi sosial, serta upaya desain yang dilakukan dari segi *layout*, furnitur, dan material.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif kuantitatif. Metode kualitatif akan digunakan untuk menggambarkan secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan dan metode kuantitatif akan digunakan

untuk menganalisis persentase preferensi responden terhadap ruang luar. Data-data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan kuesioner terkait masalah yang diteliti selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori yang relevan. Populasi dalam penelitian ini adalah para pengunjung *angkringan* Temu Rasa yang terletak di area parkir Pusat Oleh-Oleh Cening Ayu Jl. Raya Celuk No. 6x, Sukawati, Gianyar. Jumlah sample yang diambil sebanyak 100 orang pengunjung yang dipilih secara acak dalam periode observasi Januari - Februari 2023. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara melakukan observasi, kepustakaan, dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengunjungi *angkringan* Temu Rasa, Sukawati, Gianyar yang dipilih untuk mewakili penggunaan ruang luar di masa pandemi. Observasi menekankan terhadap upaya penyesuaian desain yang dilakukan dalam penggunaan ruang luar. Metode kuesioner dilakukan dengan menyebarkan *google form* kepada 100 orang yang dipilih sebagai *sample*. Kuesioner memuat pernyataan preferensi *angkringan* sebagai tempat makan dan berinteraksi sosial. Data kemudian dianalisis dengan menekankan usaha penyesuaian desain yang dilakukan untuk menciptakan ruang luar yang nyaman dan aman. Data observasi dikomparasi dengan hasil preferensi masyarakat dengan menekankan akan fleksibilitas desain, pembatasan jarak sosial dan fisik serta protokol kesehatan yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas di Luar Ruangan sebagai bentuk Resiliensi saat Pandemi

Bertambahnya aktivitas masyarakat di ruang luar semenjak pandemi termasuk aktivitas makan dan minum memicu munculnya tempat makan di ruang luar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa aman dan nyaman ketika berada di tempat makan yang memiliki area luar, sirkulasi udara yang baik, berjarak antara satu dengan yang lainnya. Begitu halnya di Bali tempat makan ruang luar yang mengadopsi budaya *angkringan* mulai menjamur, terutama di lahan lahan parkir kosong yang tidak digunakan saat pandemi. *Angkringan* telah dikenal sebagai kaki lima makanan khas Yogyakarta yang awalnya muncul sebagai imbas krisis ekonomi pada tahun 1998 (Indrawati, 2012). Dengan waktu operasional *angkringan* umumnya dari sore hari hingga pagi hari, *angkringan* menjadi sebuah ruang komunal yang menawarkan suasana baru. Ragam makanan dengan harga murah, suasana sederhana dan santai dengan pilihan tempat duduk lesehan yang beralaskan tikar akhirnya menjadi sebuah alternatif ruang publik baru untuk melakukan interaksi aktivitas sosial. Pemanfaatan lahan untuk membuka

angkringan juga tergolong fleksibel. Banyak penjual yang memanfaatkan lahan depan ataupun lahan parkir sebuah toko untuk membuka *angkringan* ini. Pusat oleh-oleh Cening Ayu (Gambar 1) merupakan salah satu pusat oleh-oleh di kawasan Gianyar Bali yang mampu menampung hingga 15 bus di area parkirnya. Sebelum pandemi Covid19, pusat oleh-oleh yang berlokasi di Jalan Raya Celuk No. 6X Sukawati, Gianyar ini sangat ramai dikunjungi oleh pembeli. Namun, sejak pandemi Covid-19, pusat oleh-oleh ini menjadi sepi pengunjung bahkan sering tidak beroperasi dan hingga akhirnya di akhir tahun 2021, lahan parkir dirubah menjadi tempat makan *angkringan* bernama Temu Rasa. *Angkringan* Temu Rasa mulai beroperasi pukul 19.00 hingga dini hari. *Angkringan* ini menjual beraneka ragam makanan seperti nasi, berbagai jenis sate, makanan ringan dan minuman yang ditata dengan sangat unik oleh pemiliknya. Setiap harinya, *angkringan* ini sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat.



Gambar 1. (a) Lahan Parkir Cening Ayu menjadi angkringan saat pandemi

(b) Lahan Parkir Cening Ayu sebelum pandemi

Preferensi Pengunjung *Angkringan*

Responden yang ditemui di *angkringan* Temu Rasa berjumlah 100 responden dengan demografi umur paling besar berusia 17-30 tahun dengan persentase 80% dan mayoritas pengunjung 70% adalah laki-laki. Hampir semua responden 90% menyebutkan intensitas kunjungan responden setidaknya sebanyak satu kali seminggu ke *angkringan*. Responden sebagian besar mengajak teman dan kerabat mereka 60%, keluarga 35%, dan hanya 5% yang ke *angkringan* sendiri.

Tabel 1. Preferensi Pengunjung Angkringan

Preferensi Pengunjung Angkringan	Setuju	Tidak Setuju
Saya memilih makan dan berinteraksi di <i>angkringan</i> karena berada di luar ruangan (outdoor)	100%	0%
Saya meyakini ruang luar (outdoor) lebih aman dan nyaman dari penyebaran virus saat pandemi Covid19	92%	8%
Saya memilih makan dan berinteraksi sosial di <i>angkringan</i> karena keleluasaan (tempat duduk lesehan, santai, casual)	86%	14%
Saya memilih makan dan berinteraksi sosial pada <i>angkringan</i> yang menerapkan pembatasan jarak sosial dan fisik (<i>social & physical distancing</i>) untuk mendukung pemberantasan virus Covid19	90%	10%
Saya memilih makan dan berinteraksi sosial di <i>angkringan</i> karena harga makanan yang murah di saat perekonomian turun saat pandemi Covid19	100%	0%
Saya memilih makan dan berinteraksi sosial di <i>angkringan</i> karena memastikan kebersihan dan higienitas tempat dan makanan (adanya hand sanitizer, tempat cuci tangan)	53%	47%
Saya merasa kebutuhan untuk berinteraksi, berekreasi serta aktivitas bersama teman, kerabat atau keluarga terpenuhi saat berada di <i>angkringan</i> tanpa perlu khawatir akan Covid19.	70%	30%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa preferensi pengunjung untuk melakukan kegiatan makan dan berinteraksi di *angkringan* dikarenakan persepsi pengunjung yang meyakini ruang luar lebih aman dan nyaman dari penyebaran virus (92%). Ini sejalan dengan arahan dari Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.01.07/MENKES/382/2020 yang menghimbau dalam pengoptimalan penggunaan ruang terbuka untuk sirkulasi udara yang baik saat pandemi. Hal ini sejalan dengan penelitian Trisna & Utami (2020) yang mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan pengunjung memilih beraktivitas di ruang luar lebih baik daripada di ruang dalam dengan ventilasi tertutup (Sri Wahyuni Trisna et al., 2022). Seluruh pengunjung setuju bahwa *angkringan* memiliki harga yang murah, hampir sebagian besar pengunjung (86%) setuju bahwa desain *angkringan* yang santai dan casual mendukung kenyamanan pengunjung makan dan berinteraksi sosial saat pandemi. Pengunjung setuju penerapan pembatasan jarak fisik dan sosial pada *angkringan* turut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertimbangan pengunjung memilih *angkringan*, namun hanya 53% pengunjung yang menyebutkan bahwa tingkat kebersihan dan higienitas tempat dan makanan yang dijual menjadi faktor utama pengunjung datang ke *angkringan*.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan sementara dari preferensi sebagian besar pengunjung untuk

menikmati *angkringan* sebagai tempat berkegiatan makan dan berinteraksi sosial saat pandemi karena berada di ruang luar dan desainnya yang casual. Pandemi Covid19 akhirnya memberikan sebuah *guideline* baru dalam penataan desain sebuah ruang, termasuk di dalamnya memperbanyak adanya ruang terbuka dan penataan layout furnitur yang fleksibel (Hariandini & Maharani, 2021). Sedangkan faktor protokol kesehatan seperti pembatasan jarak dan fisik serta tingkat kebersihan dan higienitas tempat dan makanan tidak menjadi hal yang terlalu penting bagi para pengunjung *angkringan*. Data dari preferensi pengunjung ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu, Psychosocial Factors Influencing Outdoor Recreation During the COVID-19 Pandemic oleh Mateer Tj, dkk (2021), bahwa terdapat peningkatan preferensi masyarakat untuk beraktivitas dan berekreasi di ruang luar saat pandemi Covid19 (Mateer et al., 2021).

Penyesuaian Desain *Angkringan* saat Pandemi

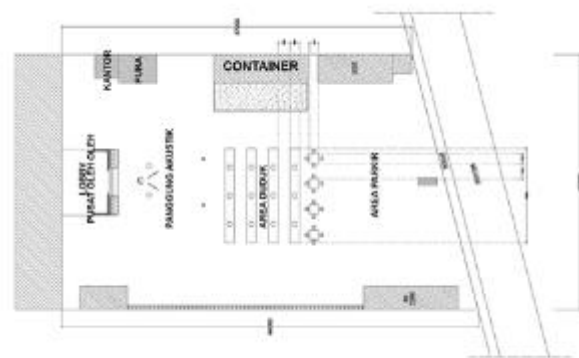
Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan suatu sistem untuk bertahan atau dipertahankan dalam menghadapi gangguan kemudian bangkit kembali dan terus beraktivitas tanpa terpengaruh oleh gangguan (Yusran, 2021). Bila merujuk pada definisi tersebut, masyarakat saat ini masih dalam proses bertahan dan membaca segala macam kemungkinan yang terjadi di depan. Seperti halnya penyesuaian desain dalam upaya memenuhi protokol kesehatan pada tempat makan dalam hal ini *angkringan* Temu Rasa. Proses penataan area pelayanan publik (*hospitality*) salah satunya *angkringan* yang dibuat berdasarkan aktivitas pengelola dan pembeli yang berada di area tersebut. Kegiatan tersebut akan menghasilkan kebutuhan peralatan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan (Yusran, 2021). Penataan sebuah *angkringan* tentunya berbeda dengan tempat makan modern seperti restoran dengan penataan dan pelayanannya yang formal. Selain itu, pandemi ternyata memberikan pengaruh terhadap penyesuaian desain yang dilakukan oleh pengelola untuk membuat para pengunjung merasa aman dan nyaman saat makan di *angkringan*. *Angkringan* dibuat dengan konsep desain sederhana namun sangat banyak digemari oleh masyarakat. Adapun usaha atau penyesuaian desain yang dilakukan dalam *angkringan* ini adalah sebagai berikut:

1. Layout

Dalam konteks New Normal saat pandemi Covid-19, masyarakat diharapkan menerima, melaksanakan, menegosiasi protokol kesehatan sebagai gaya hidup baru dan salah satu bentuk resiliensi saat ini. Aturan protokol kesehatan yang mengharuskan untuk menjaga jarak fisik (*physical distancing*) di dalam

ruangan seketika mejadikan ruang luar sebagai pilihan pertama untuk beraktivitas di area publik. Pembatasan jarak fisik dan sosial tentunya turut mempengaruhi pertimbangan dalam mendesain ruang luar. WHO menetapkan jarak ideal untuk mencegah penyebaran virus Covid19 saat pandemi adalah 1,2m -2 meter. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Prihatini, dkk (2020) yang menyebutkan bahwa aturan pembatasan jarak fisik dan sosial berpengaruh pada *layout* dan sirkulasi pada sebuah ruang (Prihatini et al., 2020). Berdasarkan observasi pada *angkringan* Temu Rasa, penataan *layout* dilakukan menggunakan pola *linear* dengan *grid* area duduk lesehan yang dialasi dengan karpet vinil merah dan tempat duduk (Gambar 2), yang sewaktu-waktu oleh pengelola dirubah menggunakan alas tikar rotan Dapat dilihat dari *layout* tersebut, karpet vinil merah digunakan sebagai pembatasan area dengan lebar 1 m, sedangkan tikar rotan dengan ukuran 1,5 x1,5 m (Gambar 3). Jarak antara area duduk yang diberlakukan pada *layout* tersebut adalah 1 m. Terdapat area pemesanan makanan dan kontainer sebagai dapur yang diletakkan di sebelah kanan area duduk .Terdapat panggung untuk pementasan musik akustik yang ditujukan untuk menghibur pengunjung yang datang. Panggung diletakkan di area depan sehingga memudahkan pusat perhatian pengunjung ke area tersebut.

Berdasarkan pemilihan jarak, pada *angkringan* Temu Rasa memberikan jarak sekitar 1 m antara tikar satu dan tikar lainnya. Pengaturan jarak yang dipilih ini masuk dalam kategori jarak sosial, dimana pada jarak ini cara berkomunikasi tetap dapat dilakukan dengan suara agak keras dan bantuan anggota tubuh untuk berkomunikasi (Hall, 1992) . Untuk menerapkan pembatasan jarak sosial (*social distancing*), kapasitas tempat duduk tidak dibuat penuh. *Angkringan* Temu Rasa dengan luas *layout* kurang lebih 1100 m2 hanya dimanfaatkan sepertiga dari luas tersebut untuk area makan, sisanya digunakan sebagai area terbuka kosong yang juga dapat dipergunakan sebagai area parkir dan sirkulasi. Hal ini dinilai sebagai upaya pengelola untuk beradaptasi dengan peraturan pemerintah Inmendagri no. 24 pada tahun 2022 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) wilayah Jawa dan Bali yang menganjurkan kapasitas pengunjung diperbolehkan 75% dan waktu buka hingga jam 2 pagi.



Gambar 2. *Layout* Angkringan Temu Rasa Pola *Linear*



Gambar 3. Pola *Linear* dibentuk dari penggunaan karpet vinil selebar 1 m dan rotan tikar 1,5 x 1,5 m

Pada *angkringan* Temu Rasa, pola linear ini ditujukan untuk fleksibilitas dalam pengaturan jarak untuk memenuhi aturan jarak fisik dan sosial, serta memudahkan penerapan sirkulasi satu arah, namun pengunjung terkadang tidak memenuhi anjuran dari pembatasan jarak fisik dan sosial tersebut, ditambah jika pengunjung yang datang bersama kelompok yang membuat aturan pembatasan tersebut tidak lagi terpenuhi (Gambar 4).



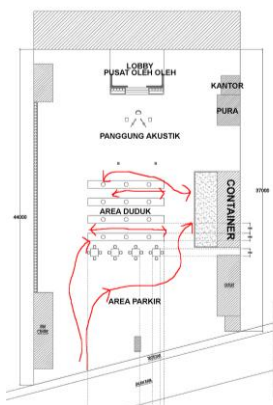
Gambar 4. Tidak terpenuhinya jarak pembatasan sosial pada *angkringan*

Menariknya, pengunjung tidak merasa terganggu dengan tidak terapkannya pembatasan jarak fisik dan sosial ini, seolah dengan berada di ruang luar saja akan mengurangi penyebaran virus. Tentu saja hal ini sekaligus menarik hipotesa bahwa penataan *layout linear* atau *grid* belum begitu efektif untuk mengaplikasikan pembatasan jarak fisik dan

sosial saat beraktivitas di ruang luar. Ini sejalan dengan penelitian Tandafatu, dkk (2022), bahwa dibandingkan pola *linier, layout* dengan pola zig-zag dinilai lebih memberikan rasa aman dan nyaman karena lebih terhindar dari kontak fisik (Tandafatu et al., 2022).

2. Sirkulasi

Dalam menerapkan peraturan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid19, sebuah ruang publik dapat mempertimbangkan pergerakan pengunjung, staf serta servis. Jika memungkinkan sirkulasi satu arah dianjurkan untuk diaplikasikan saat *New Normal* (Prosist, 2022) dalam topiknya *Essential Restaurant Layout in the Post Covid Scenario*. *Angkringan* Temu Rasa menerapkan sistem pembelian yang umum dengan sirkulasi aktivitas : pengunjung datang-memesan langsung ke area pemesanan (*container*) dan melakukan pembayaran - memilih tempat duduk atau kembali ke tempat duduk mereka - pengunjung pulang (Gambar 5) . Dengan *flow* aktivitas tersebut, tetap akan ada persilangan sirkulasi antara pengunjung yang telah selesai membeli dengan yang akan membeli kembali. Hal ini dapat diatasi dengan merubah cara sistem pemesanan menggunakan sistem *self-order* tanpa melakukan interaksi dengan penjual atau pengunjung lain. Genov,dkk, 2022 mengungkapkan bahwa adaptasi sistem pembelian dengan mengaplikasikan teknologi atau sistem pesan daring tanpa harus berdekatan dengan penjual atau pengunjung lain sangat disarankan saat pandemi Covid19 guna mengantisipasi penyebaran virus Covid19. Namun, seperti yang telah diketahui, bahwa pandemi telah merubah sistem ekonomi masyarakat di Bali, sehingga desain yang fleksibel, murah dan mudah menjadi pilihan saat ini. Pada *angkringan* Temu Rasa juga tidak terdapat petanda di lantai sebagai petunjuk sirkulasi dan batasan bagi para pengunjung. Menurut Stone dalam *Metropolis 2022*, *signs* dan *display* (petanda) dapat membantu memberikan kejelasan instruksi, sirkulasi serta memberi arahan saat Covid19, sehingga ini dapat juga diterapkan sebagai bagian dari resiliensi desain setelah pandemi.



Gambar 5. Sirkulasi Pengunjung Saat Beraktivitas Di *Angkringan* Temu Rasa

3. Furnitur

Furnitur pada *Angkringan* Temu Rasa menggunakan desain yang fleksibel. Fleksibel yang dimaksud adalah furnitur pada area-area di *angkringan* ini dipilih dan didesain agar mudah untuk dipindahkan, ditambah maupun disimpan. Area duduk menggunakan furnitur berbahan ban bekas tentunya hal ini dilakukan atas pertimbangan pemilihan material yang murah dan mudah didapat, serta penggunaan meja dan kursi yang dapat dibeli dipasaran dengan desain yang sederhana dan mudah untuk dipindahkan. Selain pertimbangan furnitur murah dan mudah untuk di dapat, pemilihan desain furnitur yang sederhana dapat mempermudah apabila pengelola ingin melakukan perubahan *layout* furnitur. Pemandangan furnitur dilakukan apabila pihak pengelola ingin mengubah layout pada area makan, area *counter* dan area panggung akustik atau melakukan penambahan furnitur di area makan jika terjadi penambahan jumlah pengunjung (*adaptability*) atau perubahan posisi area makan yang menggunakan kursi dan tempat duduk (Gambar 6) yang sewaktu-waktu diletakkan di area makan lesehan. Selain itu pemindahan furnitur yang digunakan untuk menyajikan makanan, sewaktu-waktu juga dilakukan oleh pengelola.



Gambar 6. Fleksibilitas pada Furnitur di *Angkringan* Temu Rasa

Dengan menggunakan desain yang fleksibel, pemindahan furnitur dapat mudah dilakukan. Selain itu, lokasi *angkringan* yang merupakan area parkir Pusat Oleh-Oleh Cening Ayu juga menjadi pertimbangan pengelola untuk menggunakan desain furnitur yang fleksibel sehingga mudah untuk disimpan. Berdasarkan uraian di atas, penggunaan bentuk, serta desain yang fleksibel menjadi poin dalam furnitur di *Angkringan* Temu Rasa yang dilakukan oleh pengelola maupun desainernya untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Penerapan protokol Covid19 dalam desain dapat dilakukan sesuai dengan tipe dan juga fungsi

(Sholahuddin, 2022). Pembatasan sosial dan aktivitas serta dampak ekonomi yang diakibatkan Covid19 membuat manusia lebih mempertimbangkan fungsi dan bagaimana desain dapat berkelanjutan saat pandemi maupun saat endemi nanti. Hal ini sejalan dengan hipotesa observasi lapangan pada *angkringan* Temu Rasa yaitu fleksibilitas desain yang mempertimbangkan kemudahan pemindahan, perawatan, serta faktor ekonomi sebagai sebuah adaptasi atau resiliensi desain.

4. Material

Ada lima kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan pemilihan material dalam perancangan interior (Widi et al., 2021) yaitu a). kriteria fungsional yaitu pemilihan material yang didasari pada ketepatan fungsi dan kebergunaan dalam desain ; b) kriteria estetika yaitu pemilihan material yang didasari pada nilai-nilai keindahan atau dekoratif; c) kriteria ekonomi yaitu pemilihan material yang didasari pada pertimbangan biaya yang dikeluarkan; d) material yang memiliki kandungan antibakteri ; dan e) material yang mudah dibersihkan dan tidak berpori.

Berdasarkan observasi penulis pada *angkringan* Temu Rasa, adapun material yang digunakan seperti:

a. Area duduk

Pada area duduk lesehan menggunakan meja berbahan ban bekas dengan atas meja menggunakan multipleks tanpa *finishing*. Sebagai alas duduk menggunakan bahan vinyl berwarna coklat dan sewaktu-waktu diganti menggunakan tikar berbahan rotan. Pada area duduk lainnya menggunakan furnitur meja dan kursi berbahan kayu jati belanda dengan finishing cat *glossy* dan besi yang difinishing cat berwarna hitam.



Gambar 7. Material ban bekas sebagai meja

b. Area kontainer

Pada area kontainer, display makanan menggunakan beberapa material seperti meja berbahan kayu, multiplek, besi, dan tungku berbahan tanah liat yang digunakan untuk mendisplay makanan siap saji



Gambar 8. Kontainer sebagai area *counter* dan *display*

c. Area Panggung Akustik

Pada area panggung akustik menggunakan alas dengan konstruksi besi dengan *cover* kayu bekas dan karpet berwarna abu-abu.



Gambar 9. Area panggung akustik

Berdasarkan uraian mengenai lima kriteria pertimbangan pemilihan material seperti yang diungkapkan diatas, material yang digunakan pada *angkringan* Temu Rasa telah memenuhi beberapa kriteria tersebut. Dilihat dari kriteria fungsional dan kebergunaan desain, pemilihan material-material telah sesuai fungsi, kemudahan dalam perawatan dan durabilitas penggunaannya. Berdasarkan kriteria ekonomi, pemilihan material pada *angkringan* ini didominasi dengan material bekas pakai seperti ban dan kotak kayu yang difungsikan kembali sebagai furnitur ataupun elemen pendukung aktivitas yang ada pada *angkringan*. Karena menggunakan material bekas pakai serta material lain yang harganya tergolong ekonomis dan perawatan yang mudah, tentunya dapat menghemat *budget* pengelola terlebih lagi dalam kondisi pandemi.

Di era pandemi Covid19, kriteria pemilihan material yang anti bakteri, mudah dibersihkan dan tidak berpori menjadi pertimbangan penting selain kriteria fungsi, ekonomis dan estetis. Indarto dan Ariyanto (2022) mengungkapkan kebersihan menjadi kunci penting untuk mencegah penyebaran virus Covid19 melalui pemilihan material yang mudah dibersihkan dan tidak berpori dengan tujuan agar material tersebut tidak menyimpan kuman atau bakteri pada pori-pori permukaannya. Berdasarkan material yang digunakan pada *angkringan* Temu Rasa dapat dilihat bahwa pada area duduk dengan aktivitas yang cukup padat dan pengunjung yang tergolong ramai, material yang digunakan didominasi bahan multipleks, kayu, dan bahan lain seperti ban, rotan

dan vinyl pada alas duduk lesehan serta karpet pada area panggung akustik tergolong material yang memiliki pori-pori yang permukaannya rentan menyimpan kuman atau bakteri walaupun sudah dibersihkan. Namun, pandemi Covid19 telah merubah kondisi ekonomi masyarakat yang cenderung akan mencari alternatif agar dapat menghemat dari segi materi, seperti halnya keputusan pengelola *angkringan* Temu Rasa yang memilih menggunakan material yang murah, mudah didapat, dan dapat didaur ulang kembali jika sudah tidak digunakan lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan data dari pertimbangan dan adaptasi desain *angkringan* Temu Rasa yang kemudian dibandingkan dengan preferensi pengunjung *angkringan*, maka *angkringan* Temu Rasa dapat memenuhi kriteria resiliensi ruang. Ruang luar yang aman dan nyaman dari penyebaran virus saat pandemi Covid19, melalui lokasi yang luas dan berada di ruang terbuka tanpa sekat, memberikan pertukaran udara yang baik. Keleluasaan melalui furniture dan desain tempat duduk lesehan, santai, bersifat fleksibel yang dapat dirubah sesuai kebutuhan. Adaptasi desain *angkringan* Temu Rasa juga tetap mempertimbangkan faktor ekonomi dalam memenuhi preferensi pengunjung seperti keputusan menggunakan material yang murah dan mudah didapat, serta bangunan yang dapat dipindah, didaur ulang atau digunakan kembali. Penerapan pembatasan jarak sosial dan fisik (*social & physical distancing*) untuk mendukung pemberantasan virus Covid19 dan memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi melalui *layout* dan sirkulasi, berekreasi serta aktivitas bersama teman, kerabat atau keluarga terpenuhi saat berada di *angkringan* tanpa perlu khawatir akan Covid19. Untuk kriteria kebersihan dan higienitas tempat dan makanan (adanya *hand sanitizer*, tempat cuci tangan), walaupun bukan menjadi preferensi utama bagi pengunjung *angkringan*, namun telah dilakukan oleh *angkringan* Temu Rasa.

Berdasarkan makna dari resiliensi sebagai sebuah adaptasi, maka *angkringan* telah melakukan resiliensi ruang saat pandemi, dengan desain yang efektif menawarkan solusi *layout*, sirkulasi, material yang mendukung kebersihan, serta penataan furniture yang mendukung pembatasan jarak dan fleksibilitas. Resiliensi ruang pada *angkringan* Temu Rasa telah sejalan dengan penelitian dari Aliber (2021) mengenai resiliensi ruang yang dapat dilakukan saat pandemi Covid19 (Jenifer, 2021). Dari hasil penelitian di atas juga ditemukan bahwa saat pandemi, ruang luar memiliki sebuah kesempatan untuk menyajikan sebuah bentuk

resiliensi dan kekuatan bagi masyarakat maupun individual. Terlihat dari data yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat akan ruang luar lebih aman dan nyaman daripada ruang dalam saat pandemi. Untuk tetap sejalan dengan penelitian ini, dibutuhkan kontribusi bagi pemegang kebijakan untuk tetap memperhatikan desain desain ruang luar sehingga tetap menjadi desain yang berkelanjutan saat endemi atau bahkan menjadi panduan '*next normal*'.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (n.d.). *A Reference for Professionals Developing Adolescence : Resilience*.
<https://www.apa.org/topics/resilience>
- Azizah, R. (2015). *Angkringan sebagai unsur tradisional tempat interaksi sosial masyarakat perkotaan (studi deskriptif analisis di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan)*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30217>
- Calonica, V. (2021). *Angkringan sebagai Ruang Komunal yang Low Budget dan Pemersatu Lintas Status*.
<https://www.kompasiana.com/valindacalonica4012/6048705f8ede484f32494122/angkringan-sebagai-ruang-komunal-yang-low-budget-dan-pemersatu-lintas-status>
- CGP Urban Planning, S. (2020). *Public Open Spaces in the Context of Pandemic Resilience*. CGP Consultant Pte.Ltd.
<https://www.cpgcorp.com.sg/news-insights/public-open-spaces-in-the-context-of-pandemic-resilience>
- Hall, B. (1992). *Theories of Culture and Communication. Communication Theory*. 50–70.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1992.tb00028.x>
- Hariandini, T. B., & Maharani, Y. (2021). Korelasi Antara Desain Coffee Shop dan Perilaku Konsumen di Era Pandemi Covid-19. *SBADES-Kebangkitan Desain & New Media: Membangun Indonesia Di Era Pandemi*, 2, 240–247.
- Indrawati, K. P. (2012). *Pembentukan ruang kolektif oleh masyarakat studi kasus: Angkringan Tugu Yogyakarta* [Universitas Indonesia].
<https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20308612&lokasi=lokal>
- Jenifer, A. (2021). *Space Planning for Pandemic Resilience : Planning strategies such as one-way flow, and new thinking around nursing and other units provide a framework for future designs*.
<https://www.hfmmagazine.com/articles/4252-space-planning-for-pandemic-resilience>

- Marves, J. (2020). *Penetapan Status Faktual Pandemi Covid19 di Indonesia*. JDIIH Kemenko Bidang Maritim Dan Investasi. <https://jdih.maritim.go.id/id/penetapan-status-faktual-pandemi-covid-19-di-indonesia>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Mateer, T. J., Rice, W. L., Taff, B. D., Lawhon, B., Reigner, N., & Newman, P. (2021). Psychosocial Factors Influencing Outdoor Recreation During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Sustainable Cities*, 3(July), 1–14. <https://doi.org/10.3389/frsc.2021.621029>
- Nurrohimah, I., & Sitti Fatimah, I. (2022). Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman Merdeka Metro Sebagai Ruang Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 14(1), 8–15. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.37680>
- Nurzamni, D. H. W., & Marlina, A. (2019). Identifikasi Pola Perilaku Pada Ruang Komunal Angkringan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif REGION*, 14(1), 66–79.
- Prihatini, A. H., Faried, F. A., Munifah, H., & Suprpti, A. (2020). Kajian Tata Letak Perabot Terhadap Physical Distancing Pada Co-Working Space. *Jurnal Imaji*, 9(2), 161–170. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/issue/download/1502/44>
- Prosist. (2022). *Essential Restaurant Layout Changes In the Post COVID-19 Scenario*. *The Restaurant Times*. <https://www.posist.com/restaurant-times/resources/essential-restaurant-layout-changes.html>
- Reivich, A., & Andrew, S. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Sholahuddin, M. (2022). Potentials Interior Design to Meet Cultural Needs Transformed by Covid-19 Pandemic by Interior Designer in Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*, 8(2), 111–123. <https://doi.org/10.24821/jousa.v8i2.4614>
- Sri Wahyuni Trisna, N. M., Utami, N. K. Y., & Effendi, N. R. (2022). Pengaruh Ambient Interior Cafe Terhadap Pemilihan Tempat Bekerja Remote Worker di Era Pandemi COVID-19. *Waca Cipta Ruang*, 8(2), 68–76. <https://doi.org/10.34010/wcr.v8i2.7351>
- Tandafatu, M. C., Hildegardis, C., & Pareira, Y. T. (2022). *PERSEPSI TERHADAP SETTING FISIK PADA RESTORAN DI KABUPATEN SIKKA* *Pendahuluan Kehidupan pasca pandemi yang telah dijalani di Indonesia saat ini , telah Tinjauan Pustaka Menurut Haryadi and Setiawan (1995) , setting fisik merupakan elemen penting keindahan setting fisik di dalam restoran hingga pada pencahayaan (Ryu & Han ,. 2022, 139–146.*
- Wagnild, & Young. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2).
- Widi, M., Nazir, I. R., & Amanda, S. (2021). *PENELITIAN INTERNAL IDENTIFIKASI MATERIAL INTERIOR SEBAGAI DAYA (Studi Kasus : Kopi Koti Depok)*.
- Yusran, Y. A. (2021). Ruang Kita Dan Resiliensinya Kini Di Tengah Pandemi. *Jurnal Envirotek*, 13(1), 96–103. <https://doi.org/10.33005/envirotek.v13i1.137>